

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mediatisasi

Media telah menjadi cermin bagi kehidupan manusia dan menjadi suatu hal yang penting sehingga tidak terelakan dari aktifitas manusia setiap harinya, konsumsi media menjadikan dampak positif maupun negatif. Media mampu mengajak masyarakat untuk merubah kehidupan yang lebih baik dan berarti, penyaluran aspirasi dan informasi melalui media menjadi alat yang tepat bagi kemajuan kehidupan. Terdapat dua paradigma teori media, teori pertama merupakan teori efek media yang mampu mengakibatkan perubahan sikap serta perilaku sosial. Paradigma teori kedua menjelaskan bagaimana kegunaan media bagi individu maupun kelompok sosial untuk berbagai keperluan.¹ Melihat media sebagai perubah kehidupan sosial dan budaya, maka mediatisasi sebagai salah satu fenomena yang terdapat dalam media itu sendiri.

Menurut Knut Lundby, mediatisasi merupakan suatu proses di mana media turut serta dalam membentuk perubahan sosial pada era modern. Mediatisasi dianggap sebagai “meta process” yang mempengaruhi modernisasi, individualisasi, globalisasi, dan komersialisasi. Media dianggap sebagai pembentuk realitas sosial (*sosial construction of reality*). Selain itu, dalam studi komunikasi, konsep “mediation” juga dikenal mengacu pada peran teknologi dan institusi media sebagai fasilitator dalam komunikasi dan interaksi.² Sedangkan menurut Hjarvard, mediatisasi adalah suatu proses sosial yang membawa perubahan sosial dengan batasan tertentu, mengintegrasikan aspek-aspek dari bidang sosial atau budaya lain ke dalam logika media.³ Berdasarkan pengertian di atas tampak jelas bahwa media berpengaruh besar dalam perubahan sosial masyarakat, hal ini memperlihatkan bahwa manusia telah bergantung dengan adanya media dalam berkomunikasi.

Mediatisasi melibatkan perubahan sosial dan budaya jangka panjang, sehingga dianggap setara dengan proses signifikan lainnya

¹ Nisa Nur Aulia, “Islam Dan Mediatisasi Agama,” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, No. 1 (2017): 137–50, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik>.

² Knut Lundby, *Mediatization: Concept, Changes, Consequences* (New York: Peter Lang Publishing, 2009).

³ Stig Hjarvard, “The Mediatization of Culture and Society,” *The Mediatization of Culture and Society*, 2013, 1–182, <https://doi.org/10.4324/9780203155363>.

dalam transformasi modernitas tinggi, termasuk individualisasi, urbanisasi, globalisasi, dan sekularisasi. Hubungannya yang erat dengan proses-proses ini terlihat dalam ketergantungan, seperti kenaikan dan penyebaran media komunikasi yang menjadi prasyarat bagi globalisasi budaya dan perdagangan. Namun, perubahan dalam sistem media nasional juga telah mengubah cara media diproduksi, didistribusikan, dan digunakan dalam konteks globalisasi. Pengaruh media terhadap kehidupan dapat bervariasi tergantung pada jenis praktik keagamaan dan keyakinan, serta dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.⁴

Komunikasi dan budaya sosial menjadi saling berkaitan yang menjadikan munculnya fenomena mediatisasi di kehidupan masyarakat. Media sosial menjadi salah satu wadah untuk bermedia yang mana di dalamnya mengarahkan penggunaannya untuk merepresentasikan diri serta menjalin interaksi, bekerjasama, serta berbagi. Berdasarkan jenisnya, sosial media terbagi menjadi beberapa kategori, beberapa diantara kategori tersebut adalah *Microblogging* yang merupakan bentuk media sosial yang memungkinkan pengguna untuk menulis dan membagikan kegiatan serta pendapat mereka. Sejarahnya terkait dengan kemunculan Twitter, yang membatasi panjang pesan hingga maksimal 140 karakter. *Social Bookmarking* adalah platform media sosial yang berfungsi untuk mengorganisir, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita secara daring. Beberapa situs sosial bookmarking terkenal meliputi *Delicious.com*, *StumbleUpon.com*, *Digg.com*, *Reddit.com*, dan di Indonesia, terdapat *LintasMe*. *Social Networking* berupa platform yang memungkinkan interaksi dan menghasilkan efek dari interaksi tersebut di dunia maya. Ciri khas dari situs jejaring sosial adalah penggunaannya membentuk jaringan pertemanan baru, sering kali didasarkan pada ketertarikan bersama seperti kesamaan hobi. Facebook dan Instagram adalah contoh dari media sosial.⁵

Berdasarkan jenis dari beberapa kategori sosial media yang ada, *social networking* menjadi salah satu kategori yang banyak di gunakan bagi kalangan masyarakat dalam bermedia. Instagram menjadi contoh nyata dimana dengan fitur-fitur yang ada seperti dapat memposting unggahan entah foto maupun video, melihat postingan orang lain, mengomentari postingan yang diunggah, melakukan

⁴ Aulia, "Islam Dan Mediatisasi Agama." hal 142.

⁵ Dinda Sekar Puspitarini and Reni Nuraeni, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi," *Jurnal Common* 3, No. 1 (2019): 71–80, <https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950>.

obrolan baik berupa bentuk pesan suara, telepon, hingga video call menjadi pilihan yang tepat dalam interaksi sosial. Fenomena komunikasi di dalam sosial media itulah yang menjadikan kehidupan sosial satu dengan lainnya dan merupakan bentuk mediatisasi pada aplikasi tersebut. Schulz menyatakan bahwa mediatisasi menyebabkan empat bentuk perubahan, yaitu:

1. Media meluaskan komunikasi dan interaksi manusia melampaui batasan waktu dan ruang.
2. Menggantikan bentuk komunikasi dan interaksi tatap muka yang sudah ada.
3. Media dan bentuk komunikasi serta interaksi yang ada saling tercampur.
4. Pelaku dan institusi sosial menyesuaikan diri dengan pengaruh media tersebut.⁶

Peningkatan mediatisasi di media sosial tentunya menimbulkan dampak terhadap keberlangsungan dinamika kehidupan, penggunaan media sosial secara sehat mampu membawa dampak positif dan menimbulkan banyak kemanfaatan. Begitupun sebaliknya, penggunaan media sosial yang tidak semestinya dapat menimbulkan dampak negatif dan menyebabkan berbagai permasalahan, seperti halnya perpecahan yang disebabkan dari adanya berita hoax yang tersebar. Oleh karena itu perkembangan mediatisasi hendaknya mampu diserap dengan baik bagi pengguna semua bentuk media.

B. Hadis

1. Pengertian Hadis

Hadis secara etimologi mengacu pada makna “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama, dunia, sejarah, atau peristiwa aktual”. Penggunaannya sebagai kata sifat membawa makna *al-jadid*, yang berarti baru, berlawanan dengan *al-qadim* yang berarti lama. Oleh karena itu, penggunaan kata hadis disini tampaknya dimaksudkan untuk membedakan dari al-Qur’an yang memiliki sifat qadim.⁷ Shubhi al-Shalih menyatakan bahwa kata hadis juga berasal dari isim tahdits, yang memiliki makna memberitahukan atau mengabarkan. Berdasarkan konsep

⁶ Hevi Khulasatun Nuri Kahayu, “Mediatisasi Hadis Di Tiktok (Kajian Terhadap Hadis-Hadis Akun Husain Basyaiban @Kadamsidik00)” 1 (2023): 1–23.

⁷ Serly Aruan, “Pengertian Hadis Dan Kegunaanya Dalam Islam,” *Academia.Edu*, 2012, 1–17.

ini, segala perkataan, perbuatan, atau ketetapan (*taqirir*) yang disandarkan terhadap nabi disebut sebagai hadis.⁸

Pengertian hadis secara terminologis, berdasarkan pada pendapat Ibn Hajar, hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi dari perkataan, perbuatan, taqirir, atau sifat. Sedangkan pengertian hadis menurut ulama ushul fiqih terdapat persamaan dengan sunah, pandangan mereka terhadap sunah merupakan segala yang meliputi perkataan, perbuatan, dan taqirir dari nabi yang mampu untuk menjadi dalil perumusan hukum syariat. Dalam pandangan ulama ushul fiqih tersebut terlihat adanya persamaan antara pengertian hadis dan sunah, tetapi pandangan mereka terhadap sunah merupakan sesuatu yang masih umum daripada hadis, ulama ushul fiqih menekankan bahwa hadis lebih difungsikan sebagai dalil hukum syariat.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dijelaskan dari berbagai ulama hadis maupun ulama ahli ushul fiqih mengenai definisi hadis, dapat disimpulkan bahwa hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dan disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifatnya.

2. Bentuk-Bentuk Hadis

Bentuk-bentuk hadis jika dilihat dari pengertiannya, hadis terbagi menjadi tiga, yaitu: Hadis *Qouli*, Hadis *Fi'li*, dan Hadis *Taqiriri*. Definisi dari masing-masing bentuk hadis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Hadis *Qouli*

Hadis *Qouli* merupakan semua hadis yang diucapkan Rasulullah SAW diberbagai kesempatan dan untuk berbagai tujuan. Bagi para ulama fiqih mendefinisikan bahwa hadis *qouli* merupakan berbagai perkataan nabi yang mampu diperuntukkan sebagai landasan untuk penetapan suatu hukum syara'.

Contoh dari hadis *qouli* adalah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW tentang status air laut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ وَابْنُ أَبِي

⁸ Nawir Yuslem, "ULUMUL HADIS," 1997, 1-484.

⁹ Nawir Yuslem, "ULUMUL HADIS," 1997, hal 38.

شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ حُرَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَرَوَاهُ مَالِكٌ وَالشَّافِعِيُّ
وَأَحْمَدُ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda tentang (air) laut. "Laut itu airnya suci dan mensucikan, bangkainya pun halal."

b. Hadis Fi'li

Secara definisi, hadis *fi'li* merupakan seluruh amal yang dilakukan oleh Rasulullah yang kemudian dengan amal yang dilakukan tersebut dapat dijadikan hujjah bagi umat Islam. Tindakan yang dilakukan Rasulullah tersebut merupakan tindakan yang dapat dijadikan contoh tauladan, landasan untuk syariat, serta *kaifiyah* suatu ibadah seperti pelaksanaan sholat, haji, dan lain sebagainya.

Contoh dari hadis *fi'li* adalah seperti yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Umar mengenai tata cara mengangkat tangan ketika takbir di dalam sholat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَ أَحَدُ مَنكَبَيْهِ، وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يُكَبِّرُ لِلرُّكُوعِ، وَيَفْعَلُ ذَلِكَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ، وَيَقُولُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ

"Dari 'Abd Allah ibn 'Umar, dia berkata, Aku melihat Rasulullah SAW apabila dia berdiri melaksanakan shalat, dia mengangkat kedua tangannya hingga setentang kedua bahunya, dan hal tersebut dilakukan beliau ketika bertakbir hendak rukuk, dan beliau juga melakukan hal itu ketika bangkit dari rukuk seraya membaca, 'Sami'a Allahu liman hamidah'. Beliau tidak melakukan hal itu (yaitu mengangkat kedua tangan) ketika akan sujud." (H.R Bukhari)

c. Hadis Taqriri

Hadis *Taqriri* adalah diamnya Rasulullah dari tidak menyangkal perkataan atau perbuatan yang dilakukan dihadapan beliau atau pada masa kehidupan beliau, dan tindakan tersebut diterima. Hal ini bisa disertai dengan

persetujuan beliau langsung, penilaian baik, atau ketiadaan penolakan atau pengakuan dari beliau.

Contoh dari hadis *taqriri* adalah pada peristiwa ijtihad para Sahabat mengenai pelaksanaan waktu shalat ashar pada saat penyerangan Bani Quraizah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ: لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ. فَأَذْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يُرَدِّ مِنَّا ذَلِكَ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ. (رواه البخاري)

“Dari Abdullah Ibnu 'Umar berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada kami ketika beliau kembali dari perang Ahzab: "Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian shalat 'Ashar keculi di perkampungan Bani Quraizah." Lalu tibalah waktu shalat ketika mereka masih di jalan, sebagian dari mereka berkata, 'Kami tidak akan shalat kecuali telah sampai tujuan', dan sebagian lain berkata, 'Bahkan kami akan melaksanakan shalat, sebab beliau tidaklah bermaksud demikian'. Maka kejadian tersebut diceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka.” (H.R Bukhori)

Dari hadis tersebut, terlihat bahwa sebagian Sahabat memahami larangan tersebut secara harfiah, tidak melakukan shalat asar hingga sampai di perkampungan Bani Quraizah saat magrib. Sementara sebagian lain menginterpretasikan larangan Rasul SAW sebagai dorongan untuk segera menuju Bani Quraizah, sehingga tetap melaksanakan shalat asar pada waktunya. Nabi SAW, melihat perbedaan pendapat Sahabat dalam menafsirkan larangan tersebut, tidak menyalahkan siapa pun, menunjukkan pengakuannya yang dikenal sebagai taqirir.

3. Sanad dan Matan

Dalam memahami Hadis Nabi SAW, penting bagi seseorang untuk memahami dua elemen kunci yang menentukan

keberlanjutan dan kualitas hadis tersebut, yakni al-sanad dan al-matan. Kedua aspek hadis tersebut sangat signifikan dan saling terkait, sehingga ketika salah satunya absen, hal tersebut dapat berdampak dan bahkan merugikan eksistensi dan kualitas hadis tersebut. Ulama hadis menyatakan bahwa suatu informasi tanpa sanad tidak dapat disebut sebagai hadis, jika disebut demikian, maka dianggap sebagai hadis palsu (*Maudhu'*).¹⁰ Sama halnya dengan sanad, matan sebagai substansi atau isi yang terdapat dalam hadis, memainkan peran krusial dalam menentukan eksistensi sanad. Suatu rangkaian perawi tidak dapat disebut sebagai hadis jika tidak ada matan atau isi hadis yang mencakup perkataan, perbuatan, atau ketetapan (*taqrir*) Rasul SAW.¹¹ Berikut uraian dari pengertian serta penjelasan sanad dan matan hadis

a. Pengertian Sanad

Secara linguistik, sanad merujuk pada panduan atau landasan, atau suatu yang memiliki tingkat keagungan karena berperan sebagai pedoman, pegangan, dan landasan dalam mentransmisikan hadis. Sanad juga memiliki fungsi untuk meningkatkan atau mengangkat derajat hadis menuju sumbernya, yakni Nabi Muhammad SAW.¹² Sedangkan menurut istilah sanad merupakan jalur yang menghubungkan dengan isi hadis, berupa penyebutan secara berurutan nama-nama perawi yang terlibat dalam periwiyatan.

Terdapat istilah-istilah yang berkaitan dengan sanad, diantara istilah tersebut adalah *isnad*, *musnad*, serta *musnid*, berikut uraian dari istilah tersebut.

1) *Isnad*

Isnad memiliki pengertian dalam segi bahasa yang berarti menyandarkan sesuatu kepada yang lain. Sedangkan berdasarkan segi istilah, *isnad* merupakan mengangkat hadis kepada sumber yang mengatakannya, yaitu menguraikan jalur isi dengan meriwayatkan hadis secara *musnad*.

2) *Musnad*

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *METODOLOGI PENELITIAN HADIS NABI*, 2nd ed. (Jakarta, 2007).

¹¹ Nawir Yuslem, "ULUMUL HADIS." hal 147-148

¹² Aruan, "Pengertian Hadis Dan Kegunaanya Dalam Islam."hal 8-9

Musnad merupakan bentukan dari isim maf'ul dari kata kerja *asnada* dan memiliki arti sesuatu yang disandarkan terhadap yang lain. Secara terminologi musnad merupakan hadis yang terus menerus diriwayatkan dari perawi pertama hingga akhir, umumnya mencapai pada Rasulullah (*marfu'*), tidak hanya pada sahabat (*mauquf*) dan tabi'in (*maqtu'*). Hadis musnad dapat bersifat muttasil (tersambung) atau munqati' (terputus). Selain itu, istilah *musnad* juga dapat merujuk pada kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkannya, seperti yang terdapat dalam Musnad Ahmad karya Ahmad ibn Hanbal (wafat 241 H) dan karya lainnya.¹³

3) *Musnid*

Istilah musnid merupakan bentukan dari isim fail *asnada-yusnidu*, yang artinya "seseorang yang meletakkan sesuatu dibawah dukungan yang lainnya". Sedangkan di dalam istilah ilmu hadis, *Musnid* merujuk kepada setiap perawi Hadis yang mengisahkan Hadis dengan menyertakan sanadnya, baik dengan pemahaman terhadap sanad tersebut atau tanpa pemahaman, hanya sekadar sebagai perantara penyampaian.¹⁴

b. Pengertian Matan

Dari segi linguistik, istilah "matan" berasal dari kata Arab "matn" yang mengacu pada punggung jalan, tanah yang tinggi, dan keras. Dalam konteks ilmu hadis, "matan" merujuk pada akhiran sanad, yaitu perkataan Nabi Muhammad Saw yang diungkapkan setelah sanad. Secara ringkas, matan hadis mencakup isi dari hadis tersebut.¹⁵

Pada intinya, esensi utama hadis Nabi adalah isi pesannya yang menjadi panduan bagi umat Islam untuk mengikuti ajaran Islam dengan benar. Di sisi lain, sanad berfungsi sebagai alat untuk memastikan keabsahan asal-usul matan hadis dari Rasulullah, sehingga juga memiliki

¹³ Aruan. "Pengertian Hadis Dan Kegunaanya Dalam Islam."hal 11.

¹⁴ Yuslem, "ULUMUL HADIS."

¹⁵ Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati Ali Yasmanto, "Studi Kritik Matan Hadis: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis Ali," *Jurnal Ilmu Hadis* 209, No. 2 (2019): 209–31.

peranan yang signifikan. Secara umum, isi matan hadis dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian.

- 1) Keyakinan, mencakup kepercayaan pada keesaan Tuhan, sifat-sifat-Nya, kenabian, hari kiamat, serta atribut-atributnya; malaikat dan peran-peran mereka; kitab-kitab sebelumnya, dan topik lainnya.
- 2) Hukum-hukum terkait ibadah, transaksi, pelanggaran hukum, dan topik sejenis.
- 3) Etika, kebijaksanaan, norma-norma kehidupan, dan aspek lainnya.
- 4) Narasi yang menjelaskan Riwayat Rasulullah SAW dan para sahabatnya, mencakup segala upaya, pencapaian, dan peradaban yang mereka bangun.¹⁶

4. Pengklasifikasian Hadis

Pengklasifikasian hadis dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, seperti pengelompokan berdasarkan jumlah perawi, kualitas sanad dan matan, posisinya dalam hujjah, hubungan sanad dan pihak yang disandarkan di ujung sanad, serta aspek penyandaran berita, baik kepada Allah SWT maupun Nabi SAW. Pembagian hadis ini akan dibahas dalam penjelasan berikut.

a. Pengelompokan Hadis Berdasarkan Jumlah Perawinya

Berdasarkan pada segi jumlah perawinya, hadis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis *mutawatir* dan hadis *ahad*. Namun ada juga diantara ulama ahli hadis yang mengelompokkan menjadi tiga bagian, diantaranya yaitu, hadis *mutawatir*, hadis *masyhur*, dan hadis *ahad*.

1) Hadis *Mutawatir*

Secara linguistik, istilah "*Mutawatir*" berasal dari kata *al-Tawatur*, yang merujuk pada keberlanjutan atau berturut-turut, yang dalam konteks bahasa Arab disebut *at-Tatabuk*. Menurut definisi ulama hadis, *Mutawatir* merujuk pada hadis yang disampaikan oleh sejumlah besar orang, di mana menurut norma-norma sosial, sangat tidak mungkin mereka sepakat untuk menyampaikan kebohongan. Muhammad Ajjaj al-Khatib menjelaskan bahwa hadis *mutawatir* adalah hadis yang disampaikan oleh sejumlah perawi, di mana menurut norma sosial, sangat tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong. Ini berlaku dari awal hingga

¹⁶ Aruan, "Pengertian Hadis Dan Kegunaanya Dalam Islam." hal 12-13.

akhir sanad, dengan syarat bahwa integritas perawi tersebut tidak terganggu di setiap tingkat sanad.¹⁷

Melihat dari pengertian hadis mutawatir yang telah dijelaskan. Selanjutnya para ulama hadis memberikan penetapan bahwa, dapat dikatakan hadis mutawatir apabila telah memenuhi beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:

- a) Perawi hadis diharuskan terdiri dari jumlah perawi yang banyak, menurut ulama hadis setidaknya perawi minimal terdiri dari 10 orang perawi. Namun ada juga yang berpendapat minimal 4 orang perawi pada masing-masing *tabaqat*, dianalogikan dari saksi *qodzaf*. Ada juga diantara ulama yang mengharuskan setidaknya minimal perawi hadis terdiri dari 20 orang, selain itu ada yang mensyaratkan minimal 40 orang perawi di setiap *tabaqat* nya. Terlepas dari penentuan jumlah minimal dari masing-masing *tabaqat*, sebenarnya jumlah tersebut adalah relatif, yang menjadi acuan utamanya sebenarnya terdapat pada syarat mustahilnya para perawi untuk sepakat melakukan kebohongan terhadap hadis yang diriwayatkan.
- b) Jumlah dari minimalnya perawi harus ada pada setiap tingkatan sanad atau *tabaqat*.
- c) Perawi hadis berdasarkan adat mustahil untuk melakukan kebohongan.
- d) Dasar keterangan yang disampaikan oleh mereka adalah pancaindera, yakni sesuatu yang dapat diakses melalui indera, seperti pendengaran atau penglihatan.

Hadis *mutawatir* dibagi menjadi dua macam, yaitu *mutawatir lafdzi* dan juga *mutawatir ma'nawi*. Secara pengertian, mutawatir lafdzi merupakan hadis yang mutawatir secara lafadz dan maknanya. Ajjaj al-Khatib mendefinisikan bahwa hadis mutawatir merupakan hadis yang dipindahkan melibatkan lafadz yang sama dari beberapa perawi, di mana kebersepakatan untuk

¹⁷ Budi Suhartawan and Muizzatul Hasanah, "Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad," *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 3, No. 1 (2022): 1–18.

tidak berdusta, mulai dari awal hingga akhir rantai sanad.¹⁸

Contoh dari *mutawatir lafdzi* adalah:

من كذب علي متعمداً، فليتبوأ مقعده من النار

Siapa berbohong atas namaku (rasulullah Saw) dengan sengaja, maka dia menempati tempat duduknya dari neraka.

Sedangkan menurut pengertiannya, hadis *mutawatir ma'nawi* merujuk pada hadis di mana baik lafadz maupun maknanya bervariasi, tetapi dapat diambil kesimpulan atau pengertian umum dari berbagai bagian hadis yang berbeda.¹⁹ Dalam pengertian yang lain bahwa, jika beberapa perawi yang dipercayai tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, meskipun meriwayatkan beberapa peristiwa yang berbeda, esensi masalahnya tetap sama, maka masalah tersebut dianggap *mutawatir*.

Contoh dari hadis *mutawatir ma'nawi* yaitu tentang hadis mengenai mengangkat tangan saat berdoa telah disampaikan dalam lebih dari seratus riwayat, walaupun dengan kata-kata yang berbeda di antara satu dan lainnya. Meskipun setiap lafadz tidak mencapai derajat *mutawatir*, namun secara keseluruhan, makna dari berbagai lafadz tersebut merujuk pada satu pemaknaan, sehingga secara maknawi hadis tersebut dianggap *mutawatir*.²⁰

2) Hadis Ahad

Pengertian dari hadis ahad menurut ulama ahli hadis, hadis ahad merupakan hadis yang disampaikan oleh satu, dua, atau lebih perawi, tetapi tidak memenuhi kriteria hadis masyhur atau hadis *mutawatir*.

Hadis ahad memiliki 3 macam pembagian, diantaranya yaitu, *masyhur*, *aziz* dan *garib*.

a) Hadis Masyhur

¹⁸ Suhartawan and Hasanah, "Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad."hal.5.

¹⁹ Suhartawan and Hasanah, "Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad."hal 6.

²⁰ Yuslem, "ULUMUL HADIS.hal 206"

Hadis *masyhur* merupakan hadis yang disampaikan oleh tiga perawi atau lebih pada setiap tingkatan sanad, asalkan tidak mencapai tingkat mutawatir. Dalam konteks ini, definisi tersebut menjelaskan bahwa setidaknya terdapat tiga perawi pada setiap tahapan sanad hadis masyhur.²¹

b) Hadis *Aziz*

Hadis *aziz* didefinisikan sebagai hadis yang memiliki minimal dua perawi pada setiap tingkatan sanad, tetapi boleh jika mempunyai lebih dari dua perawi, seperti tiga, empat, atau lebih. Akan tetapi, syaratnya adalah pada salah satu tingkatan sanad harus terdapat dua perawi.

c) Hadis *Gharib*

Hadis *gharib* dapat didefinisikan sebagai setiap hadis yang disampaikan oleh satu perawi, baik pada semua tingkatan sanad, sebagian tingkatan sanad, atau bahkan mungkin hanya pada satu tingkatan sanad. Hadis *gharib* dibagi menjadi dua macam, yaitu *gharib mutlaq* dan *gharib nisbi*.

(1) *Gharib Mutlaq*

Gharib mutlaq merupakan hadis yang keghariban perawinya dalam periwayatan terletak pada asal sanad.

Contoh hadis *gharib mutlaq* terdapat pada hadis yang membahas mengenai niat yang mana dalam periwayatan hadis tentang niat, hanya diriwayatkan oleh sahabat Umar Ibn al-Khaththab.

(2) *Gharib Nisbi*

Gharib nisbi merupakan hadis yang periwayatannya lebih dari satu perawi pada awal sanad (periwayat hadis tingkatan sahabat), akan tetapi pada pertengahan rangkaian sanad terdapat hanya seorang perawi.

Contoh hadis *gharib nisbi* yaitu:

²¹ Suhartawan and Hasanah, "Memahami Hadis Mutawatir Dan Hadis Ahad."hal 7.

ما رواه مالك عن الزهري عن أنس بن مالك, أن رسول
الله صلى الله عليه وسلم دخل مكة عام الفتح, وعلى
رأسه المغفر

Hadis yang diriwayatkan dari Malik dari al-Zuhri dari Anas Ibn Malik, Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memasuki Makkah pada hari penaklukan Makkah dengan memakai topi besi diatas kepalanya.

Hadis diatas merupakan hadis yang hanya Malik sendiri yang menerima riwayat dari al-Zuhri

b. **Pengelompokan Hadis Berdasarkan Kualitas Sanad dan Matan**

Berdasarkan segi kualitas, kuat maupun lemahnya sanad beserta matan, hadis dapat digolongkan pada dua kategori, yaitu: Hadis *Maqbul* serta Hadis *Mardud*. Penjelasan terhadap hadis *maqbul* yaitu hadis yang telah terpenuhi diantara syarat-syarat *qabul*, syarat tersebut merupakan syarat yang digunakan untuk dapat diterima sebagai acuan perumusan suatu hukum atau untuk sebagai amalan. Hadis *maqbul* diantaranya terdiri atas hadis shahih dan hadis hasan. Selain itu, yang dimaksud dengan hadis *mardud* yaitu hadis yang tidak terpenuhi persyaratan-persyaratan hadis *qabul*. Dengan kata lain hadis *mardud* dapat disebut dengan hadis dhaif.²²

Berikut penjelasan mengenai pembagian dari hadis yang berdasar pada kualitas sanad beserta matan.

1) **Hadis Shahih**

a) **Pengertian Hadis Shahih**

Istilah "shahih" dalam bahasa berasal dari kata-kata seperti *shahha*, *yashihhu*, *suhhan* *washihhatan* *washahahan*. Secara bahasa, istilah ini merujuk pada sesuatu yang sehat, selamat, benar, sah, dan tepat. Dalam konteks hadis, para ulama menyebut hadis shahih sebagai hadis yang sah, sehat, atau selamat, menjadi lawan kata dari hadis yang disebut "saqim" (sakit). Sedangkan

²² Yuslem, "ULUMUL HADIS."

secara istilah seperti yang dijelaskan oleh Ibn Shalah, hadis shahih didefinisikan sebagai hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, dengan sanad yang memiliki ketersambungan, disampaikan oleh perawi yang adil dan tepercaya, diterima oleh para perawi yang adil dan tepercaya sepanjang jalur sanadnya, tanpa kejanggalan atau kelemahan.²³ Menurut kebanyakan ulama ahli hadis menjelaskan bahwa hadis shahih merupakan hadis yang antar sanadnya memiliki ketersambungan, diriwayatkan oleh perawi yang memiliki sifat adil, *dhabith*, diterimanya hadis dari perawi yang memiliki kesamaan dalam kualitasnya hingga akhir rangkaian sanad, tidak terdapat syadz dan tidak juga terdapat illat.

b) Kriteria Hadis Shahih

- (1) Sanad hadis bersambung. Ini berarti setiap perawi menerima hadis secara langsung dari perawi di atasnya, mulai dari awal sanad hingga akhir, dan seterusnya hingga mencapai Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hadis tersebut. Hadis yang sanadnya tidak bersambung, seperti hadis *Munqathi'*, *Mu'dhal*, *Mu'allaq*, *Mudallas*, dan lainnya, tidak dapat dianggap sebagai Shahih.
- (2) Perawi memiliki sifat adil. Dalam konteks riwayat, seseorang dianggap 'adil jika memenuhi sifat-sifat yang mendukung pemeliharaan ketaqwaan, yaitu secara konsisten mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ini mencakup keyakinannya, menjauhi dosa besar dan kecil, serta menjaga akhlakunya, termasuk menjaga kehormatannya dari perilaku yang mencemarkan. Selain itu, dia harus menjadi

²³ Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, "Kualitas Kejujahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif) ," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, No. 1 (2023): 117–28, <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2663>.

seorang Muslim, telah dewasa, berakal sehat, dan tidak bersikap fasik.²⁴

- (3) Perawi memiliki sifat *dhabith*. Berdasarkan pengertiannya kata *dhabith* berarti kokoh, kuat, cermat, terpelihara, dan hafal dengan baik. Istilah perawi yang *dhabith* merupakan perawi yang memiliki hafalan yang baik, tidak pelupa, minim keraguan, serta jarang membuat kesalahan, sehingga mampu mengingat hadis dengan sempurna yang diterima dan mampu menyampaikan hafalannya kapanpun disaat dibutuhkan.
- (4) Tidak terdapat kejanggalan atau syadz. Hadis yang tidak terdapat syadz mengacu pada hadis yang tidak bertentangan dengan hadis lain yang sudah dikenal memiliki kualitas shahih yang tinggi. Hadis yang dianggap syadz pada dasarnya berasal dari perawi yang dapat dipercaya. Namun, karena isinya tidak sesuai dengan hadis dari perawi yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi, maka hadis tersebut dianggap kontroversial atau syadz.
- (5) Terhindar dari 'illat atau cacat. Istilah terhidar dari 'illat secara etimologis mengindikasikan ketiadaan penyakit, sebab yang melemahkannya, atau halangan. Secara terminologis, 'illat disini merujuk pada suatu sebab yang tidak terlihat atau samar yang dapat merusak keshahihan suatu hadis. Oleh karena itu cerminan dari hadis yang tidak ber'illat yaitu terbebas dari cacat yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak jelas. Meskipun terlihat shahih secara dzahir, adanya cacat yang tidak terlihat tersebut menciptakan keraguan, dan hadis dengan

²⁴ Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif),"hal 120.

keraguan semacam itu kehilangan kualitas keshahihannya.²⁵

Berdasarkan dari kelima syarat tersebut, menjadikan tolok ukur dalam penentuan status keshahihan suatu hadis, jika semua syaratnya terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa hadis merupakan hadis shahih.

c) **Macam-Macam Hadis Shahih**

Para ulama ahli hadis mengelompokkan hadis shahih kedalam dua macam, diantaranya hadis shahih *lidzatihi* dan hadis shahih *lighairihi*.

(1) **Shahih *Lidzatihi***

Shahih *lidzatihi* merupakan hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis shahih, yang mana dalam keshahihannya benar-benar murni dari hadis itu sendiri tanpa harus didukung oleh penguat hadis yang lainnya.

(2) **Shahih *Lighairihi***

Shahih *lighairihi* merupakan hadis yang mulanya merupakan hadis hasan *lidzatihi* yang kemudian dalam periwayatannya terdapat hadis lain yang sama, dengan perawi yang tingkatannya sama terhadap rawi tersebut atau bahkan lebih tinggi daripada dia.

2) **Hadis Hasan**

a) **Pengertian Hadis Hasan**

Menurut dari pendapat ulama hadis, hadis hasan merupakan hadis yang sanadnya bersambung, perawi memiliki sifat adil, kurang atau lemahnya kedhabitatan perawi, tidak terdapat syadz maupun illat. Dengan artian lain, hadis hasan merupakan hadis yang kriterianya sama dengan hadis shohih akan tetapi dalam hadis hasan status kedhabitannya lebih rendah daripada hadis shahih.

b) **Kriteria Hadis Hasan**

Berdasarkan pengertian terhadap hadis hasan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil

²⁵ Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif) ,"hal 120.

kesimpulan bahwa, hadis hasan setidaknya memiliki 5 kriteria, diantaranya yaitu, bersambung sanadnya, perawi memiliki sifat adil, perawi memiliki sifat dhabith, akan tetapi ke dhabithannya lebih rendah dari perawi hadis shahih, tidak terdapat syadz pada hadis yang diriwayatkan, tidak terdapat illat yang merusak.

c) Pembagian Hadis Hasan

Pembagian hadis hasan menurut ulama ahli hadis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu hadis hasan *lidzatihi* dan hadis hasan *lighairihi*.

(1) *Hasan Lidzatihi*

Hasan lidzatihi merupakan hadis yang telah memenuhi syarat-syarat hadis hasan itu sendiri, serta tidak memerlukan bantuan dari hadis lainnya untuk mengangkat kepada derajat hadis hasan seperti halnya hadis hasan *lighairihi*.

(2) *Hasan Lighairihi*

Hasan lighairihi hadis yang memiliki kualitas hasan karena didukung oleh informasi tambahan. Pada dasarnya hadis hasan *lighairihi* mulanya merupakan hadis dhaif, yang kemudian dapat naik derajatnya menjadi hadis hasan *lighairihi* dengan syarat, bahwa hadis dhaif tersebut diriwayatkan oleh perawi lain melalui jalur lainnya yang mana perawi jalur lain tersebut kualitasnya sama atau lebih tinggi daripadanya. Sebab dari kedhaifan hadis bukanlah sebab perawinya bersifat fasiq maupun pendusta.²⁶

3) **Hadis Dhaif**

a) Pengertian Hadis Dha'if

Secara bahasa hadis dha'if merupakan hadis yang lemah, yang sakit, maupun hadis yang kurang kuat. Sedangkan secara terminologis, hadis dha'if merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis shahih maupun syarat-syarat hadis hasan. Kriteria hadis dha'if

²⁶ Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif) ,"hal 123.

berdasarkan dari penjelasan mengenai pengertiannya yaitu hubungan antar sanadnya tidak terdapat ketersambungan. Ditemukan cacat pada salah seorang periwayat hadis, maupun cacat pada matan hadis.

b) Pembagian Hadis Dha'if

Suatu hadis dapat terjadi kelemahan pada sanad maupun matannya. Kelemahan sanad dapat terjadi terhadap *ittisalus sanadnya* dapat juga terjadi pada kualitas *ketsiqohnya*. Kemudian kelemahan matannya dapat terjadi terhadap sandaran matan tersebut, dapat pula terjadi pada kejangalannya. Berikut uraian dari pembagian hadis dhaif secara sederhananya.

(1) Dha'if dari sudut sandaran matan

Jenis dari hadis dhaif yang seperti ini yaitu hadis *mauquf* dan *maqthu'*.

(a) Hadis *Mauquf*

Hadis mauquf merupakan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat, baik dalam segi perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya. Ulama hadis membagi hadis mauquf menjadi dua pembagian, yaitu hadis *mauquf maushul* dan hadis *mauquf ghairu maushul*. Hadis *mauquf maushul* merupakan hadis mauquf yang bersambung sanadnya hingga kepada sahabat. Sedangkan *mauquf ghairu maushul* adalah hadis mauquf yang sanadnya tidak bersambung kepada sahabat. Kedua macam mauquf tersebut tidak mampu untuk dijadikan hujjah.²⁷

(b) Hadis *Maqthu'*

Hadis *maqthu'* merupakan ungkapan, tindakan, dan taqrir tabi'in disebut sebagai hadis *maqthu'* karena tidak ada petunjuk atau hubungan yang menunjukkan bahwa hadis ini berasal dari Nabi Muhammad saw. Seperti hadis

²⁷ M.Ag DR. N. Oneng Nurul Bariyah, "Ilmu Hadis.Pdf," 2011.

mauquf, hadis *maqthu'* dianggap lemah dalam hal sandaran, sehingga tidak dapat dijadikan argumentasi. Menurut az-Zarkasyi, perkataan *tabi'in* tidak dapat disebut sebagai hadis, karena secara mutlak bukan bagian dari hadis.²⁸

(2) Dhaif dari sudut matan atau sanad

Hadis yang termasuk kedalam kategori ini diantaranya yaitu hadis *maqlub*, hadis *mudraj*, dan hadis *mushahhaf*.

(a) Hadis *Maqlub*

Hadis *maqlub* merupakan hadis yang diputarbalikkan, maksud diputarbalikkan merujuk pada suatu kata, kalimat, maupun suatu nama yang seharusnya berada pada bagian belakang akan tetapi diputarbalikkan menjadi bagian awal. Begitupun sebaliknya, memutarbalikkan kata, kalimat, maupun nama yang seharusnya berada pada bagian awal menjadi bagian belakang.

(b) Hadis *Mudraj*

Hadis *mudraj* merupakan hadis yang disisipkan, atau ditambahkan suatu kata ataupun kalimat yang terjadi baik pada matan maupun sanad, pada matan dapat berupa penafsiran dari seorang perawi terhadap hadis yang diriwayatkan. Dapat juga memang sengaja ditambahkan suatu redaksi pada awalan, pertengahan, maupun awal matan hadis.

(c) Hadis *Mushahhaf*

Hadis *mushahhaf* merupakan hadis yang memiliki perbedaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dapat dipercaya, karena mengandung perubahan huruf. Perubahan yang terjadi dapat terjadi baik pada bentuk lafadz

²⁸ Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, "Kualitas Kehujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif)," hal 125.

maupun makna, sehingga makna hadis menjadi lebih berbeda dari makna yang dimaksudkan sebelumnya.

- (3) Dha'if dari sudut persambungan sanadnya
Hadis yang termasuk kedalam kategori ini diantaranya yaitu hadis *mursal*, hadis *munqathi'*, dan hadis *mu'dhal*.

(a) Hadis *Mursal*

Hadis *mursal* merupakan hadis yang sanadnya gugur setelah tabaqah *tabi'in*. Maksud dari gugur adalah pada nama periwayat terakhir yang seharusnya berakhir pada sahabat yang menerima hadis secara langsung dari nabi tersebut hilang dan langsung merujuk pada nama *tabi'in*, sehingga seolah-olah *tabi'in* menerima langsung hadis tersebut dari Nabi Muhammad, padahal *tabi'in* tidak pernah bertemu dengan nabi secara langsung.

(b) Hadis *Munqathi'*

Secara bahasa, hadis *munqathi'* memiliki arti hadis yang terputus. Secara istilah, memiliki pengertian hadis yang seorang perawinya gugur setelah tabaqah sahabat yang berarti pada tabaqah kedua dan seterusnya. Pengguguran tersebut adakalanya hanya seorang perawi, atau juga dua perawi sekaligus akan tetapi tidak berturut-turut. Maksud dari gugurnya perawi yaitu terdapat nama perawi yang sengaja tidak dituliskan atau dihilangkan, sehingga rangkaian sanadnya menjadi terputus.

(c) Hadis *Mu'dhal*

Hadis *mu'dhal* merupakan hadis yang sanadnya gugur dua ataupun lebih perawi sekaligus secara berturut-turut, baik gugur pada tabaqah sahabat dengan

tabi'in, ataupun tabi'in dengan tabi'i at-
tabi'in.²⁹

5. Takhrijul Hadis

a. Pengertian Takhrijul Hadis

Pengertian takhrijul hadis secara bahasa berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan. Pengertian tersebut berasal dari kata “*takhrij*” dari akar kata *kharraja yukharriju takhrijan*. Maksud dari menampakkan disini memiliki arti menampakkan sesuatu yang masih tersembunyi, dan masih samar. Menurut istilah, definisi dari *takhrijul hadis* yang bisa dikemukakan oleh ulama hadis adalah menyampaikan hadis dengan merujuk kepada asal-usulnya atau beragam sumbernya, seperti kitab-kitab hadis yang mencakup metode perawi dan sanadnya, serta menjelaskan latar belakang perawi dan kualitas hadis yang bersangkutan.³⁰ Sedangkan menurut Mahmud at-Thohhan, *takhrij* hadis merupakan upaya untuk mengidentifikasi asal-usul suatu hadis dalam sumber-sumber aslinya secara komprehensif, dan menjelaskan kualitas hadis jika diperlukan.³¹

Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan, pengertian dari takhrij hadis yaitu menjelaskan suatu hadis, dengan merujuk kepada sumber awal dari adanya hadis, dan dapat ditemukan berdasarkan kepada kitab-kitab yang di dalamnya berisikan status dari hadis tersebut, mulai dari status sanad, status masing-masing dari perawi yang mencakup latar belakang, keterkaitan antar rangkaian rawi satu dengan yang lain dan juga menjelaskan status dari keadaan masing-masing rawi.

b. Tujuan dan Manfaat *Takhrijul Hadis*

Tujuan dari adanya *takhrijul hadis* pada dasarnya untuk mengetahui bagaimana status sebuah hadis yang telah banyak diriwayatkan, serta menunjukkan sumber-sumber hadis yang ada. Beberapa tujuan dari *takhrijul hadis* adalah sebagai berikut:

²⁹ Sonia Purba Tambak and Khairani Khairani, “Kualitas Keuhujjahan Hadis (Sahih, Hasan, Dhaif),” hal.126.

³⁰ Ismail, *METODOLOGI PENELITIAN HADIS NABI*.

³¹ Muhammad Hafil Birbik, “Takhrij Hadis (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadis Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadis Secara Sepihak),” *Ar-Risalah: Media KeIslaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, No. 1 (2020): 174, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.281>.

- 1) Untuk mengetahui asal-usul suatu riwayat hadis.
- 2) Untuk mengetahui berbagai riwayat hadis.
- 3) Untuk mengetahui ada maupun tidaknya syahid dan mutabi'.
- 4) Untuk mengetahui kualitas dari suatu hadis.

Sedangkan manfaat dari *takhrijul hadis* diantaranya yaitu:

- 1) Memudahkan dalam mengetahui dan meneliti suatu hadis, karena asal usul dari riwayat hadis telah dahulu diketahui, dengan begitu penelitian dapat dilakukan dengan cermat.
- 2) Memperjelas seluruh riwayat hadis yang diteliti, pasalnya suatu hadis mungkin saja memiliki lebih dari satu rangkaian sanad, dari banyaknya rangkaian sanad tersebut maka dapat diketahui masing-masing status keshahihannya.
- 3) Memperjelas adanya perawi yang disamakan identitasnya ataukah tidak, hal itu dapat dilihat dari perbandingan beberapa periwayatan hadis.
- 4) Memperjelas kualitas suatu hadis, apakah dapat dijadikan hujjah karena berstatus shahih, ataukah tidak dapat dijadikan pedoman karena kualitas suatu hadis yang dhaif.

c. Metode Takhrijul Hadis

Metode *takhrij* hadis diperlukan untuk mengetahui berbagai sumber hadis. Berbagai metode telah dirumuskan oleh para ulama hadis yang ahli di dalam takhrij yang mampu memudahkan pencarian sumber-sumber hadis bagi para peneliti. Metode-metode tersebut diantaranya yaitu:

1) *Takhrij* Melalui Lafadz Matan Hadis

Metode ini menitikberatkan terhadap lafadz-lafadz yang terdapat di dalam matan suatu hadis. Lafadz yang ditemukan bisaanya berupa kalimat isim ataupun kalimat fi'il, namun kalimat fi'il menjadi kalimat yang sering dipakai. Para ulama yang menyusun kitab *takhrij* dalam pendekatan ini fokus pada penempatan hadis berdasarkan kata-kata yang tidak umum (*gharib*). Kata yang tidak umum menjadikan semakin mudahnya dalam proses pencariannya. Salah satu kitab terkenal dalam metode takhrij ini adalah *al-Mu'jam al-Mufahros li alfadz al-*

Hadis an-Nabawi yang merupakan karya dari A.J. Wensinck.

2) **Takhrij Hadis Melalui Lafadz Pertama Matan Hadis**

Praktek dari metode ini bergantung kepada lafadz pertama dalam matan hadis. Metode ini memberikan kodifikasi terhadap hadis yang lafadz pertamanya sesuai dengan urutan huruf hijaiyah, seperti halnya hadis dengan awalan hurufnya alif,ba',ta', dan sebagainya. Setiap peneliti yang akan menggunakan metode ini diharuskan untuk mengetahui dengan jelas kata-kata awal dari hadis yang akan dicari. Selanjutnya memeriksa huruf pertama melalui kitab-kitab takhrij yang dibuat dengan metode ini, begitu juga dengan huruf kedua dan seterusnya.

Contoh dari metode ini seperti redaksi hadis yang berbunyi *man ghosyaina falaisa minna*, dalam pencariannya dimulai dari membuka bab *mim*, kemudian mencari huruf kedua yang merupakan huruf *nun*, dilanjutkan dengan mencari huruf *ghoin* serta *syin* dan *nun*, begitu seterusnya berdasarkan urutan huruf hijaiyah.³²

3) **Takhrij Hadis Melalui Periwiyat Pertama**

Metode takhrij hadis melalui periwiyat pertama memiliki keefektifan dalam menemukan sumber-sumber hadis, pasalnya metode ini berdasakan nama dari perawi yang pertama, di dalam penyusunan kitab takhrij, hadis-hadisnya juga dicantumkan berdasarkan nama perawi pertama. Sehingga dengan metode ini mudah untuk melacak sumber hadis yang diteliti.

Langkah awal dalam menerapkan metode ini adalah mengidentifikasi terlebih dahulu perawi pertama hadis yang akan di takhrij dengan merujuk pada kitab-kitab asalnya. Setelah itu, mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab takhrij yang menggunakan metode ini, dan kemudian mencari hadis yang dimaksud di antara hadis-hadis yang terdaftar di bawah nama perawi pertama tersebut. Setelah ditemukan, kita juga akan mengetahui ulama hadis yang meriwayatkannya. Diantara kitab-kitab *takhrij*

³² Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, n.d.

yang dijadikan rujukan dalam metode ini diantaranya kitab *musnad*, kitab *athrof*, serta kitab *mu'jam*.³³

4) **Takhrij Hadis Melalui Tema Hadis**

Metode *takhrij* ini berdasarkan pada pemahaman tema dari hadis yang sedang dianalisis. Tema hadis yang beragam menjadikan peneliti untuk lebih jeli dalam menentukan tema hadis yang sesuai. Oleh karena itu, efektivitasnya tergantung pada kemampuan individu untuk mengenali tema hadis tersebut.

Langkah awal dalam metode ini adalah mengenali tema hadis yang akan diinvestigasi, lalu menyelidiki hadis tersebut melalui penggunaan kamus-kamus hadis atau secara langsung merujuk pada sumber-sumber asli hadisnya. Kitab-kitab yang menjadi rujukan metode ini diantaranya *Kanzul 'ummal Fi Sunan al-Aqwal wa Af'al*, karya Muttaqi Hindhi. *Muntakhob Kanzul Ummal*, yang juga karya dari Muttaqi Hindhi. *Miftah Kunuz as-Sunnah*, karya A.J. Wensinck, *Nashb ar-Rayah Fi Takhrij al-Hadis al-Hidayah*, karya al-Zaila'i (di dalam bidang fiqh), *At-Talkhis al-Habir Fi Takhrij al-Hadis ar-Rofi' al-Kabir*, karya Ibnu Hajar (dalam bidang fiqh), dan lain sebagainya.

5) **Takhrij Hadis Berdasarkan Kualitas Hadis**

Metode ini merupakan metode yang memudahkan dalam proses pelacakan hadis berdasarkan dari kualitas hadisnya. Metode *takhrij* hadis ini bermula berdasarkan dari suatu hadis yang telah diketahui berdasarkan kualitasnya, seperti hadis qudsi, hadis masyhur, hadis mursal, dan lain sebagainya. Kemudian setelah mengetahui kualitas hadisnya, pentakhrij tinggal mencarinya berdasarkan pada masing-masing bagian kualitas hadis, dan mencocokkan pada redaksi hadis yang sesuai.³⁴

Keunggulan hadis ini terletak pada kemudahan proses takhrij, karena sebagian besar hadis didasarkan pada sifat-sifat hadis yang sederhana, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang kompleks. Namun,

³³ Muhammad Hafil Birbik, "Takhrij Hadis (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadis Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadis Secara Sepihak)."hal.180.

³⁴ Muhammad Hafil Birbik, "Takhrij Hadis (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadis Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadis Secara Sepihak)."hal 181.

kelemahannya terletak pada cakupan yang sangat terbatas karena jumlah hadis yang termuat dalamnya sedikit.

C. Al-Tahammul Wa Al-Ada'i

1. Pengertian Al-Tahammul Wa Al-Ada'i

Pengertian *al-Tahammul* secara etimologi berasal dari akar kata yang berarti menanggung, membawa, atau umumnya diartikan sebagai menerima. Secara terminologi, *tahammul* merujuk pada proses mempelajari hadis dari seorang syekh. Para ulama telah bersepakat bahwa *al-Tahammul* merujuk pada tindakan mengambil atau menerima hadis dari seorang guru dengan cara tertentu. Sementara itu, ulama hadis mendefinisikan *al-Tahammul* sebagai proses menerima dan mendengar riwayat hadis dari seorang guru dengan menggunakan berbagai metode penerimaan hadis.

Sedangkan *al-Ada'* secara etimologi mengacu pada pencapaian atau pelaksanaan, sementara secara terminologi, *al-Ada'* merujuk pada metode penyampaian hadis dari seorang guru kepada muridnya. Berbagai kalangan Ulama ahli hadis merumuskan *al-Ada'* sebagai proses penyaluran atau penyampaian hadis. Dalam hal ini berarti *al-Ada'* adalah tindakan menyampaikan dan meriwayatkan hadis kepada murid, atau mengulangkan hadis setelah menerima dari seorang guru.³⁵

2. Kelayakan Penerima dan Penyampai Hadis

Kriteria kelayakan seorang penerima hadis menurut jumhur al-Muhadisin boleh sejak dari anak-anak yang masih belum mukallaf, dan dianggap sah apabila hadis tersebut diriwayatkan kepada orang lain pada saat sudah mukallaf. Mengenai umur minimal seorang anak boleh bertahammul masih terdapat perbedaan pendapat, karena hal tersebut tidak luput dari ketamyizan dari seorang anak, akan tetapi perbedaan dalam menilai ketamyizan anak bukan hanya tergantung pada usia mereka, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi pribadi yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menangkap, memahami, dan merespon pembicaraan, serta kemampuan menghafal dengan baik.

³⁵ Aziz Abd, "Tahammul Wa Al-Adā' Dalam Periwiyatan Hadīth," *Bahtsuna*, 2021, 185–99, <https://lp3mzh.id/index.php/bahtsuna/article/download/64/58>.

Sedangkan penerimaan hadis bagi orang kafir dan orang fasiq juga dianggap sah, akan tetapi jika hadis tersebut akan diriwayatkan kepada orang lain maka akan dianggap sah apabila mereka sudah masuk islam dan bertaubat. Kemudian penerimaan riwayat hadis dari orang gila dianggap tidak sah, meskipun waktu meriwayatkannya sudah dalam keadaan sehat, karena sewaktu dirinya gila maka sudah dianggap tidak dhabit.

Kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang menyampaikan hadis diantaranya yaitu diharuskan beragama islam, bagi seseorang yang kafir periwayatannya tidak diterima. Seseorang tersebut sudah baligh dan berakal, bagi orang yang belum mukallaf maka tidak diterima. Kemudian memiliki sifat adil, dalam artian orang tersebut mampu menjaga perilakunya dari berbuat dosa kecil maupun dosa besar. Syarat yang terakhir yaitu seorang tersebut memiliki sifat dhabith, yang dimaksud dhabith yaitu mempunyai hafalan yang kuat, tidak pelupa serta cerdas, dan tentunya cermat dan teliti ketika menerima maupun menyampaikan hadis kepada orang lain.³⁶

3. **Metode Al-Tahammul Wa Al-Ada'i**

Metode *al-Tahammul wa al-Ada'i* memiliki 8 metode yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan hadis kepada muridnya. Metode tersebut diantaranya adalah:

- a. Metode *al-Sama*, merupakan metode secara langsung untuk guru berinteraksi dengan muridnya, di mana guru menyampaikan hadis melalui pembacaan hafalan, pembacaan kitab, tanya jawab, atau dikte. Dalam proses ini, *al-Samā'* dianggap sebagai metode yang paling efektif dan memiliki nilai yang tinggi karena mampu meyakinkan tentang keaslian riwayat yang disampaikan.
- b. Metode *al-Ard* atau *al-Qirā'ah*, adalah metode di mana seorang murid membacakan hadis di depan guru. Dalam pendekatan ini, guru memiliki kesempatan untuk memperbaiki atau mengoreksi hadis yang dibacakan oleh murid.
- c. Metode *al-Ijāzah*, adalah izin yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis dengan tanpa membacakan hadis satu per satu.

³⁶ Aziz Abd, "Tahammul Wa Al-Adā' Dalam Periwiyatan Hadīth," hal 188-189.

- d. Metode *al-Munāwalah*, adalah tindakan seorang guru yang memberitahukan satu atau beberapa hadis atau kitab hadis kepada muridnya.
- e. Metode *al-Mukātabah*, adalah tindakan seorang guru yang memberikan catatan hadis yang telah dituliskannya kepada muridnya.
- f. Metode *I'lām al-Shaikh*, adalah ketika seorang guru memberitahukan kepada muridnya bahwa hadis atau kitab hadis tertentu yang diperolehnya dari seseorang tanpa menyebut nama orang tersebut dan tanpa memberikan izin untuk meriwayatkannya. Hal ini masih janggal, akan tetapi mayoritas ulama hadis tidak memperbolehkan periwayatannya.
- g. Metode *al-Wasiyyah*, adalah ketika seorang guru mewasiatkan buku catatan hadis kepada muridnya sebelum wafat. Hal ini diperbolehkan karena yang diwariskan adalah kitab miliknya, bukan periwayatannya. Namun, ada juga yang tidak membolehkannya.
- h. Metode *al-Wijādah*, adalah ketika seseorang menemukan catatan hadis milik orang lain tanpa adanya rekomendasi untuk meriwayatkan hadis tersebut. Terkait dengan metode *al-wijādah*, ulama dari Mālikiyah menolak metode ini, sedangkan ulama Shāfi'iyah menerimanya.³⁷

D. Aplikasi Instagram

Perkembangan zaman yang telah berkembang pesat di Era ini, banyak orang yang bermedia menggunakan media sosial instagram. Instagram sendiri pada awalnya berkembang dari aplikasi *iPhone* guna membagikan foto, hingga pada akhirnya sekarang telah menjadi sebuah perusahaan sosial internet. Telepon pintar *iPhone*, yang diproduksi oleh perusahaan *Apple Inc.*, dapat menjalankan aplikasi Instagram. Aplikasi ini juga dapat digunakan pada perangkat lain seperti *iPad*, *iPod Touch*, dan Android yang tersedia luas di pasaran. Sehingga, pengguna smartphone, tidak hanya yang menggunakan *iPhone*, dapat dengan mudah mengakses Instagram.

Instagram didirikan pada tahun 2010 oleh perusahaan teknologi *start-up*, *Burbn, Inc.*, yang awalnya berfokus pada pengembangan aplikasi untuk telepon genggam. Awalnya, *Burbn, Inc.* terlalu banyak memusatkan perhatian pada HTML5 mobile (*Hypertext Markup*

³⁷ Aziz Abd, "Tahammul Wa Al-Adā' Dalam Periwiyatan Hadīth," hal 192-194.

Language5). Namun, CEO Kevin Systrom dan Mike Krieger akhirnya memutuskan untuk lebih berfokus pada satu bidang.

Setelah mencoba selama satu minggu untuk merumuskan ide yang baik, akhirnya mereka mengembangkan versi awal *Burbn*. Meskipun masih belum sempurna, versi final *Burbn* menjadi aplikasi yang dapat digunakan di *iPhone*, tetapi terlalu banyak fitur. Kevin Systrom dan Mike Krieger menghadapi kesulitan dalam mengurangi fitur-fitur tersebut dan memulai kembali, tetapi akhirnya, mereka memfokuskan pada fitur foto, komentar, dan kemampuan untuk menyukai foto, menjadi cikal bakal media sosial Instagram.

Secara pengertiannya, instagram terbentuk dari dua kata, yaitu “insta” dan “gram”. Kata “insta” berawal dari sebuah kata “instan”, sama halnya pada sebutan kamera polaroid yang pada eranya dikenal dengan sebutan “foto intan”. Instagram juga mampu mampu menampilkan berbagai foto secara instan, seperti halnya tampilan polaroid. Sedangkan kata “gram” diambil dari kata “telegram” yang mana fungsi dari telegram mampu menyampaikan informasi terhadap orang lain secara cepat. Seperti halnya instagram juga dapat mengunggah foto dengan adanya koneksi jaringan internet, dengan begitu informasi yang akan disampaikan dapat terkirimkan dengan cepat. Berdasarkan pengertian itulah kata instagram merupakan bentukan dari kata instan-telegram.³⁸

Sistem sosial instagram dapat terjadi dengan adanya interaksi yang terjadi melalui menjadi pengikut akun pengguna lain atau memiliki pengikut sendiri. Komunikasi antar pengguna terjalin melalui adanya pemberian like dan komentar pada foto maupun video yang diunggah oleh sesama pengguna. Jumlah pengikut juga memainkan peran kunci, karena banyaknya like dari pengikut dapat mempengaruhi popularitas suatu foto di platform ini.



Gambar 2. 1
Logo Instagram

³⁸ Monica Utari and Romyeni Romyeni, “Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @Princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya,” *Jom Fisip* 4, No. 2 (2017): 1–22.

Instagram yang merupakan aplikasi dengan jumlah pengguna yang semakin meningkat, dalam penggunaannya memiliki beberapa fitur yang dapat dijalankan oleh penggunanya, diantara fitur tersebut adalah:

1. *Posting*, fitur ini merupakan istilah ketika pengguna ingin membagikan suatu foto maupun video. Pengunggah dapat memposting unggahannya di cerita singkat maupun pada fitur *feed* dan *reels*.
2. *Feed*, fitur ini dapat memperlihatkan postingan yang telah diunggah oleh teman yang telah diikuti sebelumnya. Fitur ini juga dapat memperlihatkan postingan-postingan yang telah diunggah oleh penggunanya.
3. *Reels*, fitur ini berfungsi untuk membagikan postingan berupa video pendek yang dapat dilihat oleh siapapun dengan durasi maksimal 3 menit.
4. *Your profile*, pada *profile* ini pengguna dapat melihatnya pada *square icon*, dan pada *profile* ini dapat tersimpan arsip foto yang sebelumnya diunggah oleh pengguna. *Profile* ini juga merupakan tampilan utama yang menunjukkan tentang identitas pemilik akun tersebut, mulai dari *photo profile*, nama pengguna, biografi pengguna, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan profile penggunanya.
5. *Like and comment*, Memberikan like atau komentar di Instagram merupakan bentuk apresiasi dan penghargaan yang khas bagi pengguna platform ini. Jika pengguna tertarik dengan suatu foto, dapat mengekspresikannya dengan memberikan like melalui double tap atau berinteraksi lebih lanjut dengan memberikan komentar untuk berkomunikasi dengan pengguna lainnya.
6. *Popular tab*, fitur ini berfungsi bagi pengguna untuk melihat foto pengguna lain yang paling banyak disukai disetiap waktunya. Pengguna dapat melihat hal yang lebih spesifik dengan menuliskan dikolom *username* dan *hashtag*.
7. *News and updates*, melalui instagram, kita mampu berinteraksi dengan teman yang diikuti melalui memberikan like maupun komentar pada foto yang diunggah, sehingga Notifikasi akan muncul di akun instagram kita dan memberikan informasi tentang pengguna instagram tersebut.

Dengan adanya fitur-fitur pada aplikasi instagram dapat memudahkan penggunaannya untuk menjalin interaksi sosial antar pengguna akun lain. Kemudahan yang ada dapat dimanfaatkan oleh konten creator yang juga terkadang merupakan seorang pendakwah untuk menyebarkan ajaran agama, termasuk di dalam menyebarkan

hadis rasulullah. Melalui postingan berupa foto maupun poster yang menjelaskan tentang hadis nabi yang diunggah di *feed* maupun story instagram, maupun video pendek yang diunggah di *reels* instagram tentang suatu penjelasan agama maupun hadis nabi menjadikan para followers terbantu untuk belajar dan menambah ilmu tentang agama.

E. Otentisitas, Hermeneutis, dan Ideologi Hadis

1. Pengertian dan Cara Melacak Otentisitas Hadis

Kata "otentisitas" berasal dari *authentic* dalam bahasa Inggris, yang artinya kebenaran sesuai dengan aturan-aturan baku yang telah disepakati. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai validitas. Dalam konteks studi hadis, otentisitas merujuk pada kebenaran suatu hadis, baik dalam hal dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya tentang eksistensinya atau sebaliknya. Dengan kata lain, suatu hadis dianggap otentik jika terdokumentasi dalam kitab-kitab hadis yang ada.³⁹

Keotentikan suatu hadis dapat dilihat melalui proses keilmuan yang disebut dengan *naqd al-hadis* yang merupakan disiplin ilmu yang mengeksplorasi cara atau metode guna memisahkan suatu hal (ucapan, perbuatan, ketetapan,) yang disandarkan kepada Rasulullah dari perkara yang lainnya. Atau dengan kata lain, disebut sebagai ilmu kritik hadis.⁴⁰

Ilmu *naqd al-hadis* secara implisit dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *naqd al-khariji*, *naqd al-dakhili*, dan *naqd al-dakhili wa al-khariji*. *Naqd al-khariji* juga dikenal sebagai *naqd al-sanad*, yang berfokus pada kritik terhadap sanad hadis. *Naqd al-dakhili* memiliki makna yang sebanding dengan *naqd al-matn*, yaitu kritik terhadap matan hadis. Sementara *naqd al-khariji wa al-dakhili* memiliki kesamaan arti dengan *naqd al-sanad wa al-matn*, yaitu kritik yang melibatkan baik sanad maupun matan hadis. Berikut penjelasan mengenai pembagian *naqd al-hadis* beserta metode-metodenya.⁴¹

a. Naqd al-Dakhili

Naqd al-dakhili atau *naqd al-matn* merujuk pada penilaian internal hadis dengan memperhatikan upaya

³⁹ Abd. Wahid, *Otentisitas Hadis Dalam Kitab Syifa'ul Qulub Karya Syekh Abdullah*, 2013.

⁴⁰ Ainul Yaqin, "Meneropong Otentisitas Hadis Melalui Ilmu Naqd Al-Hadis," *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 7, No. 1 (2018): 114, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v7i1.162>.

⁴¹ Ainul Yaqin, "Meneropong Otentisitas Hadis Melalui Ilmu Naqd Al-Hadis," hal 119.

menghindari syadz dan illat dalam matannya. Dalam melakukan kritik internal hadis, beberapa metode atau ilmu dapat digunakan, seperti:

- 1) Penilaian berdasarkan sisi pengucapannya, yang melibatkan klasifikasi hadis sebagai hadis qudsi, hadis marfu', hadis mauquf, dan hadis maqthu'. Dengan mengetahui posisi hadis tersebut, kesahihannya dapat ditentukan.
- 2) Penilaian berdasarkan cara periwayatannya, yang mempertimbangkan aspek-aspek seperti penyebab keluarnya hadis, nasikh mansukh hadis, dan perbedaan antara nash hadis dan muhkam al-hadis.

b. Naqd al-Khariji

Naqd al-khariji atau *naqd al-sanad* merujuk pada penilaian eksternal hadis dengan memperhatikan kelangsungan sanad, kekuatan hafalan, dan integritas narator. Dalam melakukan kritik hadis dari segi eksternal, dapat digunakan beberapa metode atau ilmu, seperti:

- 1) Penilaian kelangsungan sanad, yang menilai kesahihan hadis berdasarkan apakah hadis tersebut dalam posisi muttashil, musalsal, atau bentuk lainnya.
- 2) Penilaian keterputusan sanad, yang mengukur keberadaan hadis dalam wilayah *munqathi'*, *muallaq*, *mu'dhal*, *mudallas*, atau bentuk lainnya.

c. Naqd ad-Dakhili wa al-Khariji

Naqd al-Dakhili wa al-Khariji adalah penilaian menyeluruh terhadap hadis yang mencakup aspek eksternal dan internal, termasuk sisi sanad dan matan. Dalam melakukan kritik hadis dengan pendekatan ini, beberapa metode atau ilmu yang dapat digunakan melibatkan:

- 1) Penilaian apakah hadis itu ifrad atau gharib.
- 2) Penilaian jumlah perawi, dengan memeriksa apakah hadis tersebut mutawatir, masyhur, mustafidl, atau aziz.
- 3) Penilaian ihtilaf periwayatan hadis, yang melibatkan pertimbangan terhadap kepercayaan matan atau sanad hadis, ketidaksesuaian matan dan sanad hadis, dan faktor-faktor lainnya.

2. Hermeneutis Hadis

Hermeneutis adalah kumpulan metodologi untuk menafsirkan simbol, baik dalam bentuk teks maupun metateks. Inti dari *hermeneutis* adalah "memahami" (*verstegen/to*

understand) itu sendiri. Oleh karena itu, *hermeneutis* tidak dapat berdiri sendiri; sebaliknya, dia memerlukan serangkaian pendekatan dan metode lain seperti filsafat, teologi, antropologi, sosiologi, semantik, linguistik, filologi, fenomenologi, psikologi, analisis wacana, dan lainnya. Dengan demikian, *hermeneutis* dapat dianggap sebagai "keranjang" yang memuat berbagai teori. *Hermeneutis* menekankan pemaknaan dengan fokus yang berbeda tergantung pada konsentrasi para pengkaji. Dalam konteks penafsiran hadis, titik tekan hermeneutis dapat dibagi menjadi tiga domain penafsiran, yaitu:⁴²

a. Penafsiran “dari Dalam” Teks (*Meaning Within The Text*)

Dalam konteks hadis, penafsiran “dari dalam” teks ini memiliki tujuan utama untuk menemukan makna objektif sesuai dengan keinginan pengarang teks hadis, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan mengadopsi pendekatan Schleiermacher, langkah-langkah yang diambil melibatkan dua pendekatan; (1) Rekonstruksi historis-obyektif, yang berusaha untuk membahas sebuah pernyataan hadis dalam konteks bahasa secara menyeluruh (analisis teks hadis dengan pendekatan linguistik). Di sini, dapat digunakan pendekatan kritik terhadap matan hadis, dengan menguji ketepatan nisbah (asosiasi), ungkapan matan, validitas komposisi dan struktur bahasa pengantar matan, serta koherensi konsep ajaran dalam formula matan hadis. (2) Rekonstruksi historis-subyektif, yang bertujuan untuk membahas situasi psikologis Nabi saat menyatakan sesuatu (analisis psikologi penggagas). Mengingat sebuah pernyataan adalah hasil dari serangkaian tindakan penggagas secara berurutan, termasuk pengalaman, pemahaman, dan pernyataan ekspresif, maka pengalaman hidup Nabi (penggagas) mencerminkan struktur teks hadis di mana pernyataan tersebut diucapkan. Oleh karena itu, teks hadis dapat dianggap sebagai ekspresi sejarah pada masanya.⁴³

b. Penafsiran Terhadap Hal-Hal “di Sekitar” Teks (*Meaning Behind The Text*)

⁴² Nurkholis Hauqola, “HERMENEUTISA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks,” *Jurnal THEOLOGIA* 24, No. 1 (2016): 261–84, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.

⁴³ H Nurkholis Hauqola, “HERMENEUTISA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks,” hal 4.

Dalam konteks penafsiran ini yang dilakukan tidak hanya menekankan makna teks yang benar dan objektif, tetapi lebih pada cara "tindakan" pemahaman itu sendiri. Dalam pendekatan ini, psikologi pembaca/penafsir menjadi fokus yang dibaca dalam proses penafsiran. Pendekatan *meaning behind the text*, jika diterapkan dalam tafsir hadis, melibatkan kategori pembaca/penafsir seperti rijal al-hadis, mukharrij al-hadis, dan mufassir al-hadis. Model penafsiran ini menimbulkan kecurigaan terhadap "kepentingan" mereka, karena sulit untuk mencapai pemahaman objektif dari suatu teks. Meskipun demikian, penafsir selalu membawa makna subjektifnya melalui faktor "pra-pemahaman" (*schemata*) dan pengaruh tradisi. "Makna" suatu teks hadis tetap konsisten, namun "signifikansinya" terus berubah mengikuti perjalanan hidup penafsir dari satu zaman ke zaman lain.⁴⁴

c. Penafsiran "Melawan" Teks (*Meaning In Front of the Text*)

Penafsiran pada tahap ini berupaya mengungkapkan makna yang tersembunyi di dalam teks. Dengan meneliti hubungan mikro antara teks dan konteks masyarakat yang lebih besar, pendekatan ini menggabungkan tradisi penafsiran tekstual yang cenderung membatasi pemahaman teks dalam konteks tertutup, dengan pemahaman konteks masyarakat yang lebih luas. Penafsiran ini menitikberatkan pada teks sebagai sebuah praktik kekuasaan yang menggandeng ideologi tertentu. Secara sosial dan historis merupakan bentuk tindakan hubungan dialektik teks dengan struktur sosial. Dengan begitu, sebuah pemaknaan terpusatkan terhadap bagaimana sebuah teks terbentuk dan dibentuk berdasarkan relasi sosial dan konteks sosial tertentu.⁴⁵

Posisi hadis sebagai tindakan "kuasa" yang dimulai oleh Nabi dan dilanjutkan oleh rijāl al-ḥadīṣ serta para mufassir untuk menciptakan perubahan. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa bahasa adalah "bentuk tindakan" yang memiliki kekuatan untuk membentuk struktur sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, interpretasi seharusnya

⁴⁴ H Nurkholis Hauqola, "HERMENEUTISA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks," hal 8.

⁴⁵ H Nurkholis Hauqola, "HERMENEUTISA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks," hal 11.

difokuskan pada bagaimana teks terbentuk dan dibentuk oleh hubungan sosial dan konteks sosial tertentu, mulai dari zaman Nabi hingga masa penafsiran.

Hermeneutik memastikan bahwa suatu penafsiran mampu melacak bagaimana Nabi memunculkan sebuah hadis dan muatan apa yang dimasukkan ke dalam teksnya. Hermeneutik juga berupaya menghidupkan kembali makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat hadis dibaca atau dipahami dari masa ke masa. Pemahaman atau penafsiran kemudian menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna hadis secara kontekstual. Kontekstualisasi hadis perlu difokuskan pada kritik sumber sejarah untuk mencari kepastian mengenai kebenaran informasi yang dicatat, terutama dalam konteks sebab-sebab datangnya hadis (*asbāb al-wurūd*), kemunculan teks hadis beserta sanadnya (*takhrij al-ḥadīṣ*), kodifikasi hadis (*tadwīn al-ḥadīṣ*), hingga penafsiran hadis. Dengan kata lain, pendekatan sejarah perlu diutamakan dalam tahap *meaning in front of the text* karena kemunculan hadis selalu terkait dengan setting sejarah, dari proses "produksi" hingga "konsumsi" hadis.⁴⁶

3. Ideologis Hadis

Sejak jaman Rasulullah, pemahaman terhadap al-Qur'an maupun hadis tidak pernah mengalami permasalahan, karena segala bentuk permasalahan dapat ditanyakan dan diselesaikan dengan baik oleh Rasulullah. Hingga setelah Rasulullah wafat segala bentuk persoalan masih dapat dipecahkan pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar Ibn Khattab, akan tetapi memasuki masa pemerintahan sayidina usman dan puncaknya masa kepemimpinan sayidina Ali Ibn Abi Thalib integritas hadis serta ajaran agama mulai terganggu. Semenjak masa itulah mulai muncul berbagai aliran dalam Islam dan membawa berbagai macam ideologis dalam hadis nabi.⁴⁷

Perpecahan yang menimbulkan munculnya beberapa aliran Islam membawa dampak ajaran dan pemahaman terhadap agama yang beragam, termasuk di dalam memahami hadis nabi. Aliran

⁴⁶ H Nurkholis Hauqola, "HERMENEUTISA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks," hal 12.

⁴⁷ Wildana Latif Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran-Aliran Dalam Islam Dan Historinya," *Bangun Rekaprima* 5, No. 2 (2019): 78, <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v5i2.1578>.

tersebut diantaranya adalah aliran Khawarij, aliran Qadariyyah, aliran Jabariyyah, aliran Muktazilah, aliran Asy'ariah, aliran salafi, aliran Wahabi, serta aliran-aliran yang lainnya. Dari beberapa aliran tersebut, semuanya memiliki ideologi atau pemahaman terhadap hadis yang berbeda-beda.

Sepertihalnya pemikiran dari aliran Asy'ariah yang mana aliran ini merupakan aliran yang berpaham ahlussunnah dengan pendirinya yang bernama Abu al-Hasan Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari. Aliran ini memiliki pemikiran yang mengambil jalan tengah antara pemikiran yang tekstualis dan rasionalis. Dalam mengungkap suatu permasalahan, aliran ini menggunakan dalil-dalil naqli serta aqli secara bersama-sama. Dalil dari hadis nabi dipahami baik secara teks maupun konteksnya, kemudian dalil yang telah didapati dan dipercaya dikuatkan dengan menggunakan dalil aqli atau pemikiran-pemikiran untuk memperkuat dari dalil naqli.⁴⁸

Berbeda dengan aliran dari Asy'ari, aliran yang lain seperti aliran Salafi yang mengikuti pendapat imam Ahmad bin Hambal dan cenderung mempertahankan ulama salaf memiliki pemikiran bahwa mereka hanya percaya pada dalil-dalil yang ditunjukkan oleh nas al-Qur'an maupun hadis saja, mereka menolak adanya dalil aqli atau dari logika rasional. Suatu permasalahan apapun hanya dapat dipecahkan dengan dalil al-Qur'an maupun hadis yang bersumber dari Rasulullah secara langsung, sedangkan posisi akal hanya berlaku sebagai saksi pembenar dari dalil nas tersebut.⁴⁹

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam suatu penelitian berperan sebagai acuan atau pembanding antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya, guna memahami perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan yang telah ada. Peneliti mengidentifikasi beberapa penelitian sebelumnya yang relevan untuk dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil penelitian tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yuni (2022) yang berjudul Keagamaan Online di Media Sosial: Mediatisasi

⁴⁸ Muhammad Ridwan Efendi et al., "Pemikiran Kalam Asy' Ariyah" 5, No. 1 (2024).

⁴⁹ Mahmudi, "Pertumbuhan Aliran-Aliran Dalam Islam Dan Historinya." hal 6.

Dakwah Humanis di Instagram @husein_hadar.⁵⁰ Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yang memfokuskan terhadap beberapa prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dan gejala-gejala sosial masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi ilmu komunikasi dan dakwah yang dipadukan dengan pendekatan antropologi melalui metode etnografi virtual. Penelitian ini memfokuskan pada akun @husein_hadar yang merupakan akun dari Habib Husein Ja'far, peneliti menyajikan tentang bagaimana mediatisasi dakwah humanis yang dilakukan oleh pemilik akun instagram melalui beberapa kutipan maupun video pendek yang diunggah kepada generasi milenial dalam menciptakan agama yang humanis dan damai. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang mediatisasi di dalam instagram yang mencoba mengupas isi dari suatu akun. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada akun yang diteliti, dan fokus penelitian yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Isbaria (2022) yang berjudul *Mediatisasi Hadis Pada Aplikasi Tiktok*.⁵¹ Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang termasuk di dalam penelitian kualitatif netnografi atau lapangan. Penelitian ini memfokuskan bagaimana proses pertemuan hadis dan media, kemudian peneliti juga memfokuskan untuk mengelaborasi apa saja faktor yang mempengaruhi pengguna tiktok membuat konten hadis di tiktok, serta memfokuskan untuk mengidentifikasi implikasi konten hadis di tiktok terhadap pelihat konten. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan bagaimana peran media dalam perkembangan hadis. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada media penelitian yang digunakan, serta fokus penelitian berbeda.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mira Fitri Sari (2021) yang berjudul *Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis di Aplikasi*

⁵⁰ Q Ayuni, *Keagamaan Online Di Media Sosial: Mediatisasi Dakwah Humanis Di Instagram@ Husein_hadar*, 2022, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67085%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/67085/1/QURROTA_AYUNI_SPs.pdf.

⁵¹ Isbaria, "Mediatisasi Hadis Pada Aplikasi Tiktok," 2022, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56610/1/20205031045_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

Tiktok.⁵² Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dokumentasi. Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana pengertian mediatisasi hadis, bagaimana bentuk dari beberapa video pendek yang membahas mengenai hadis di tiktok, serta memfokuskan bagaimana respon dari netizen terhadap video-video yang membahas tentang hadis. Persamaan dari penelitian ini adalah di dalam penelitiannya membahas bagaimana hadis ikut berperan terhadap media sosial, mulai dari penjelasan terhadap hadis-hadis yang diunggah hingga status keshahiannya. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian yang mana pada penelitian tersebut terdapat respon dari netizen atau pengguna tiktok, penggunaan aplikasi dalam penelitian juga menjadi pembeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hevi Khulasatun Nuri Kahayu (2023) yang berjudul *Mediatisasi Hadis di Tiktok (Kajian Terhadap Hadis-Hadis Pada Akun Husain Basyaiban @Kadamsidik00)*.⁵³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian ini ditujukan terhadap kajian hadis-hadis di akun Husain Basyaiban, bentuk pengamalan dari hadis-hadis yang dijelaskan dari akun tersebut, dan juga memfokuskan manfaat dari konten-konten dakwah akun Husain Basyaiban. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana bentuk kajian terhadap hadis di dalam akun yang teliti. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada media penelitian yang digunakan, serta berbeda di dalam salah satu fokus penelitian yang mana dalam penelitian yang akan peneliti bahas terdapat penjelasan terhadap status otentisitas, otoritas serta bagaimana status hermeneutis atau pemaknaan hadis.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dika Satria Utama (2020) yang berjudul *Mediatisasi Ajaran Islam di Media Sosial Instagram Akun @Shiftmedia.id Dalam Hijrah Anak Muda*.⁵⁴ Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memfokuskan terhadap fenomena hijrah

⁵² Mira Fitri Shari, "Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok," *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, No. 2 (2021): 173, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>.

⁵³ Kahayu, "Mediatisasi Hadis Di Tiktok (Kajian Terhadap Hadis-Hadis Akun Husain Basyaiban @Kadamsidik00)."

⁵⁴ Utama, "Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Instagram Akun @Shiftmedia.Id Dalam Hijrah Anak Muda."

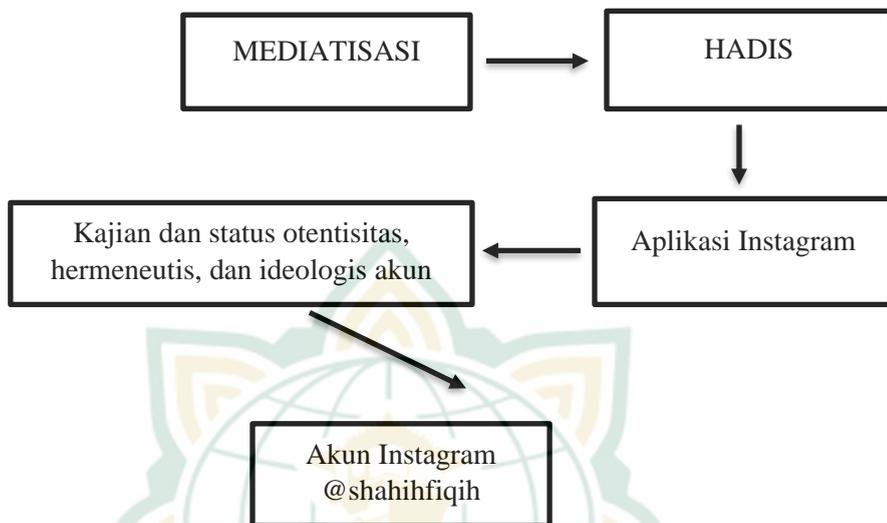
dengan menggunakan teori mediatisasi yang mana pengaruh media memiliki peran penting dalam perubahan sosial, serta memfokuskan terhadap peran akun @shiftmedia.id dalam memediasi agama dalam hijrah anak muda. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana peran mediatisasi di Instagram. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus di dalam mediatisasi instagram yang mana dalam penelitian tersebut membahas mediatisasi ajaran Islam, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang bagaimana mediatisasi hadis di Instagram.

G. Kerangka Berfikir

Mediatisasi hadis yang menjadi salah satu sarana dalam penyebaran hadis nabi di era digital, hingga mampu diserap dengan mudah bagi semua kalangan pengguna media mempunyai pengaruh yang cukup signifikan. Aplikasi instagram menjadi salah satu platform media sosial yang dapat digunakan dalam penyebaran hadis, melihat banyaknya pengguna instagram yang semakin meningkat, kemunculan media instagram juga memunculkan berbagai akun instagram yang mengisi akunnya dengan dakwah penyebaran agama termasuk menyebarkan hadis.

Banyaknya akun instagram yang memfokuskan di dalam jalur dakwah sering kali menyajikan ragam *feed* instagram dan juga video *reels* mengenai ajaran agama. Salah satu akun instagram yang genjar dalam menyiarkan dakwah agama Islam adalah akun @Shahihfiqih, akun ini menyajikan berbagai bentuk poster maupun video yang diupload di *story* atau cerita singkat, *feed*, dan juga *reels* tentang penjelasan suatu permasalahan suatu hukum Islam yang dalam menjawab hukum tersebut seringkali menggunakan dalil hadis dari nabi.

Sebagai akun yang seringkali membahas tentang hadis, tentunya dibutuhkan status keabsahan dari hadis yang dikaji dalam akun tersebut, mulai dari sisi sanad, rawi, serta status keabsahan di dalam pemaknaan. Oleh karena itu penelitian terhadap akun instagram @Shahihfiqih menarik untuk dilakukan, peneliti akan mencoba menguak tentang akun tersebut, dan juga mencoba menelaah kajian-kajian hadis di dalamnya. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, peneliti menyusun menjadi sebuah kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2. 2
Kerangka Berfikir